

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK St Petrus, Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. SMK ini merupakan salah satu sekolah di dalam wilayah Kabupaten Manggarai Provinsi NTT. SMK St Petrus berada di Jalan Jagu Rowang, Kelurahan Rowang, Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

SMK St Petrus berbatasan langsung dengan pemukiman warga di sebelah timur, serta perkebunan di wilayah barat dan utara. Berdasarkan data Dapodik 2026, sekolah ini memiliki 21 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 553 siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 302 orang dan siswa perempuan sebanyak 251 orang.

SMK St Petrus merupakan sebuah sekolah kejuruan swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Katolik Nggoro Wahang Ruteng. SMK ini berfokus pada pendidikan kejuruan bidang informatika, dilengkapi dengan fasilitas 28 ruang kelas, 2 laboratorium komputer lengkap serta 1 perpustakaan sekolah.

2. Karakteristik Sampel

Pengamatan dilaksanakan di SMK Santo Petrus dengan jumlah sampel yang diamati yaitu 51 orang remaja putri.

Tabel 1
Sebaran Sampel Berdasarkan Karakteristik Umur

Umur (tahun)	F	%
14 s/d 18	4	84.31
> 18	8	15.7
Total	51	100.0

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa berdasarkan umur , sampel penelitian ini sebagian besar berusia 14 sampai dengan 18 tahun yakni sebanyak 43 sampel (84,31%), sisanya berusia > 18 tahun yakni sebanyak 8 sampel (15,7%). Umur sampel terendah yaitu 14 tahun dan paling tinggi yaitu 19 tahun.

Tabel 2
Sebaran Sampel Berdasarkan Kategori Tempat Tinggal

Kategori	F	%
Tidak tinggal dengan orang tua	39	76.5
Tinggal dengan orang Tua/Wali	12	23.5
Total	51	100.0

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar sampel tidak tinggal bersama orang tua atau tinggal mandiri di kost karena orang tua berada di luar Kota Ruteng, yakni sebesar 76,5% (39 orang) sedangkan sebagian kecil yakni sebanyak 23,5 % (12 orang) tinggal Bersama orang tua/ wali.

3. Status Gizi Sampel

Tabel 3
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Gizi (Indeks IMT/U)

Status Gizi	F	%
Buruk	0	0
Kurang	15	29,4
Baik	36	70,6
Lebih	0	0
Obesitas	0	0
Total	61	100

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa dari total 51 sampel, sebagian besar mengalami status gizi baik yakni sebanyak 36 sampel (70,6 %) dan 15 sampel (29,4 %) mengalami status gizi kurang, tidak ditemui status gizi lebih dan status gizi buruk.

4. Status Anemia Sampel

Tabel 4
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Anemia

Status anemia	F	%
Anemia	16	31.4
Tidak Anemia	35	68.6
Total	51	100.0

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar yakni sebanyak 35 sampel (31,4%) tidak mengalami anemia, sedangkan sebesar 16 sampel (31,4 %) mengalami anemia . Kadar hemoglobin terendah adalah 9 g/dl dan tertinggi adalah 15 g/dl.

5. Tingkat Konsumsi Protein Hewani Sampel

Tabel 5
Sebaran Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Hewani

Tingkat Konsumsi	f	%
Lebih (% AKG)	0	0
Baik (99-119% AKG)	0	0
Ringan ($\leq$ 80-99 %AKG)	50	98,0
Sedang(70-79% AKG)	1	2,0
Berat (<70% AKG)	0	0

Tabel 5 di atas menggambarkan tingkat konsumsi protein hewani, sebagian besar sampel tergolong pada kategori ringan 50 sampel (98%), tingkat konsumsi sedang sebanyak 1 sampel (2,0%), tidak ditemui tingkat konsumsi lebih dan defisit berat.

6. Sebaran Status Anemia Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Hewani Sampel

Tabel 6
Sebaran Status Anemia Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein Hewani

Konsumsi Protein Hewani	Status Anemia				Total
	Anemia %		Tidak Anemia %		
Sedang (70-79% AKG)	1	1,96	0	0	1
Ringan (80-89 % AKG)	15	29,4	35	68,64	50
Total	16	31.4%	35	68.6%	100.0%

Tabel 6 di atas menggambarkan bahwa dari total 50 sampel yang mengkonsumsi protein hewani sebanyak 15 sampel (31,4%) mengalami Anemia, sedangkan 35 sampel (68,6%) yang tidak mengalami anemia. Pada kelompok anemia sebagian besar mengkonsumsi protein hewannya ringan sedangkan pada kelompok yang tidak anemia sama. Uji pearson chi square untuk korelasi antara konsumsi protein dengan kejadian Anemia pada remaja putri SMK St. Petrus menunjukkan angka 0,135 ($> 0,005$) atau menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian Anemia pada remaja putri SMK St. Petrus.

7. Sebaran Status Anemia Berdasarkan Status Gizi Sampel

Tabel 7
Sebaran Status Anemia Sampel Berdasarkan Status Gizi sampel

Status Gizi	Anemia	%	Tidak Anemia	%
Gizi Lebih	0	0,0	0	0,0
Gizi Baik	1	6,3	35	100
Gizi Kurang	15	93,7	0	0,0
Gizi Buruk	0	0,0	0	0,0
Total	16	100	35	100

Tabel 7 di atas menggambarkan bahwa dari total 16 sampel yang berstatus anemia sebanyak 15 sampel (93,7%) adalah gizi kurang, sedangkan pada sampel

yang tidak anemia seluruhnya (100%) status gizi baik. Uji Pearson Chi Square menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara status gizi dengan kejadian Anemia pada remaja putri SMK St. Petrus menunjukkan angka p value sebesar 0,00 ($<0,005$) atau menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kedua variable tersebut.

B. Pembahasan

Peneliti mengidentifikasi kejadian Anemia pada remaja putri di SMK St. Petrus Kabupaten Manggarai bahwa berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri SMK St Petrus tidak mengalami Anemia terdapat 16 sampel mengalami anemia di mana hal ini sejalan dengan data awal yang menunjukkan bahwa sebagian sampel merupakan remaja putri berusia kurang lebih 19 tahun.

Data riskesdas Tahun 2018 menyatakan bahwa remaja putri yang mengalami anemia sebanyak 57 %. Faktor utama yang memicu anemia pada remaja adalah gizi yang buruk, pola makan yang tidak seimbang, serta siklus menstruasi yang tidak teratur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 96,4% remaja yang mengalami anemia memiliki *Indeks Massa Tubuh* (IMT) yang tidak normal, sementara 75,9% mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh belum stabilnya hormone kesuburan pada remaja putri, yang jika tidak diimbangi dengan konsumsi zat gizi yang seimbang, maka berpotensi menimbulkan masalah kesehatan termasuk anemia.

1. Mengidentifikasi Status Gizi pada Remaja Putri di SMK St. Petrus Kabupaten Manggarai

Status gizi pada sampel ditentukan berdasarkan pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) menggunakan pengukuran berat badan disandingkan dengan tinggi badan. pada hasil penelitian, didapatkan data bahwa sebagian sampel yakni 15 orang (29,41%) sampel mengalami gizi kurang. Hal ini sejalan dengan remaja putri lebih rentan mengalami anemia (terutama anemia defisiensi zat besi) karena beberapa faktor seperti kehilangan darah saat menstruasi, di mana darah mengandung zat besi, sehingga kehilangan darah yang cukup banyak atau menstruasi yang berlangsung lama dapat mengurangi cadangan zat besi tubuh. selain itu, sebagian remaja sering melewati makan, menjalani diet ketat, atau

kurang mengonsumsi makanan kaya zat besi seperti daging, hati, ikan, telur, kacang-kacangan, dan sayuran hijau.

2. Menganalisis Hubungan Pola Konsumsi Protein hewani dengan kejadian Anemia di SMK St. Petrus Kabupaten Manggarai

Data di atas menunjukkan bahwa 1 sampel (2,0%) berada pada kategori sedang hanya mengonsumsi protein sebanyak 70-79 % dari angka kecukupan gizi yang seharusnya dikonsumsi oleh remaja putri. Hal ini sejalan dengan data hasil wawancara yang menyatakan bahwa 1 orang sampel mengakui bahwa yang bersangkutan tidak suka mengonsumsi daging, dan hanya mau mengonsumsi sumber protein lain seperti telur atau olahan tahu dan tempe. Selain itu, data awal menunjukkan bahwa 50 sampel (98,0%) didapatkan data bahwa sebagian besar sampel merupakan anak yang tinggal jauh dari orang tua, menetap di kost dan mengakui bahwa asupan protein hewani paling banyak didapatkan saat makan siang di sekolah yang diberikan melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi protein harian siswa selama 6 hari seminggu terdiri dari 75 gram protein hewani dan 50 gram protein nabati.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 98,0 % sampel telah mengonsumsi protein hewani dan nabati sesuai kebutuhan harian remaja putri (50-6 gr per hari). Uji *pearson chi square* untuk korelasi antara konsumsi protein dengan kejadian Anemia pada remaja putri SMK St. Petrus menunjukkan angka *p value* 0,135 ($>0,005$) atau menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi protein hewani dengan kejadian Anemia pada remaja putri di SMK St. Petrus.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan yang diteliti oleh Manda Ayu Rahmawaty dkk (2025) dengan judul "Hubungan asupan protein hewani, IMT/U, dan waktu tidur dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA" yang menyatakan bahwa selain asupan protein atau zat gizi, pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran sangat berperan penting dalam pencegahan Anemia (Rahmawaty, 2025).

3. Menganalisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia di SMK St. Petrus Kabupaten Manggarai

Data di atas menunjukkan bahwa 15 dari 16 sampel yang mengalami Anemia

(93,7%) merupakan remaja putri/ remaja puteri dengan status gizi kurang. Uji *Pearson Chi Square* menunjukkan bahwa hasil uji korelasi antara status gizi dengan kejadian Anemia pada remaja putri SMK St. Petrus menunjukkan angka *p value* sebesar 0,00 ($<0,005$) atau menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kedua variable tersebut atau dapat dikatakan bahwa status gizi memiliki hubungan yang bermakna dan berpengaruh pada kejadian Anemia pada remaja putri/ remaja putri di SMK St. Petrus Kabupaten Manggarai Propinsi NTT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dipublikasikan oleh Zahra Dwi Annisa dkk (2025) tentang Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian anemia di mana anemia dan penyakit defisiensi merupakan masalah kesehatan yang vital bagi remaja putri di berbagai negara, termasuk Republik Demokratik Federal Ethiopia, Bangladesh, India, India Selatan, dan Chili.

4. Keterbatasan

- a. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah sehingga untuk waktu disesuaikan dengan jadwal yang tepat yang sudah disepakati oleh peneliti dan sekolah, agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- b. Pengetahuan remaja putri tentang Anemia tidak dikaji dengan lebih dalam sehingga tidak dapat diteliti apakah ada hubungan antara pengetahuan dan kejadian Anemia.